

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH MODEL LABA DAN MODEL ARUS KAS
DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANSIAL DISTRESS PERUSAHAAN
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2015



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa/~~dosen/tenaga kependidikan*~~ Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : NINING ZULANDARI
 No. BP/NIM/NIDN : 1310536036
 Program Studi : AKUNTANSI
 Fakultas : EKONOMI
 Jenis Tugas Akhir : ~~TA-D3~~/Skripsi/Tesis/Disertasi.....**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH MODEL LABA DAN MODEL ARUS KAS
 DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
 TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di PADANG.....
 Pada tanggal 30 MARET 2016
 Yang menyatakan,

(NINING ZULANDARI -SE)

* pilih sesuai kondisi

** termasuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan magang, dll

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : NINING ZULANDARI
No.BP : 1310536036
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus
Kas dalam Memprediksi Kondisi Finansial
Distress Perusahaan Transportasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia

Telah diuji dan disetujui skripsi ini melalui ujian komprehensif yang diadakan pada tanggal 21 Januari 2016 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

**Ketua Program Studi Akuntansi
Reguler Mandiri**



Dra. Warnida, MM, Ak. CA
NIP. 19651118 199203 2 003

**Padang, Januari 2016
Pembimbing Skripsi**



Rayna Kartika, SE, M.Com, Ak
NIP. 19810311 200501 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul "**Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Finansial Distress Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**" yang merupakan salah satu persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, tauladan akhlak bagi seluruh umat manusia.

Dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis membutuhkan saran dan kritik dari semua pihak. Selama proses pembuatan, skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya saran, nasihat serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Untuk keluargaku tercinta, Ayah (H. Zurmanuddin, S.Sos, MM) dan Ibu (Hj. Jasnidar, S.Pd), serta kakakku (Dela Zulianda Putriani, A.Md.Keb) yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, fasilitas dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1.
2. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Efa Yonnedi, SE, MPPM, Ak selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Ibu Dra. Warnida, MM, Ak selaku ketua Program Studi Regular Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

**ANALISIS PENGARUH MODEL LABA DAN MODEL ARUS KAS DALAM
MEMPREDIKSI KONDISI FINANSIAL DISTRESS PERUSAHAAN TRANSPORTASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Skripsi : Nining Zulandari
Pembimbing: Rayna Kartika, SE, M.Com, Ak*

ABSTRAK

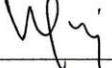
Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah model laba dan model arus kas dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Asset, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 33 perusahaan dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purpose sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis diskriminan.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis diketahui bahwa model laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi, dimana diperoleh angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti model laba signifikan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi.

Sedangkan untuk model arus kas tidak cukup kuat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi, dimana diperoleh angka signifikansi 0,075 lebih besar dari 0,05 yang berarti model arus kas tidak signifikan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi.

Kata Kunci: *model laba, model arus kas dan financial distress*

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Januari 2016, dengan penguji:

Tanda Tangan	1 	2 
Nama Terang	Drs. Iwardi, MM, Ak	Dra. Warnida, MM, Ak

Alumni telah mendaftar ke Fakultas dan telah mendapat Nomor Alumni:

	Petugas Fakultas/Universitas Andalas	
Nomor Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
Nomor Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

	No. Alumni Universitas	NINING ZULANDARI	No. Alumni Fakultas
<p align="center">BIODATA</p> <p>a) Tempat/Tgl.lahir: Payakumbuh, 01 September 1991. b) Nama Ayah: Zurmanuddin c) Nama Ibu: Jasnidar. d) Fakultas: Ekonomi. d) Jurusan: Akuntansi. e) No.BP: 1310536036. f). Tgl.Lulus: 21 Januari 2016. g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan IPK: 3,08 i) Lama Studi : 2,5 thn. j) Alamat orang tua: Jl.Pelita Gg Kerinci Kel. Kubu Gadang Payakumbuh Utara, Sumatera Barat</p>			
<p align="center">ANALYSIS OF EFFECT MODEL INCOME AND MODEL OF CASH FLOW IN PREDICTING CONDITION FINANCIAL DISTRESS IN THE COMPANY'S TRANSPORTATIONS LISTED IN THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE</p> <p align="center"><i>Thesis : Nining Zulandari</i> <i>Thesis Advisor : Rayna Kartika, SE, M.Com, Ak</i></p> <p align="center">ABSTRACT</p> <p>The purpose of this study was to test imperically and prove what the model of income and model of cash flow using financial ratios measuring devices <i>Return On Asset, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets</i> affect the prediction of conditions financial distress on the company's transportations in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. The population in this study is a transportation company listed on the Indonesia Stock Exchange amounted to 33 companies with a total sample of 11 companies. The sampling method used is purpose sampling method. Data used in the study was obtained from published financial statements showing through www.idx.co.id. Analysis of the data used by using discriminant analysis.</p> <p>Based on the conclusions of the analysis show that there is a model of income affect to predicting condition financial distress on the company's transportations, where the significance of the figures obtained 0,000 less than 0.05 which means a significant profit model influential in predicting financial distress transportation company.</p> <p>As for the cash flow model not strong is enough to predicting condition financial distress on the company's transportations, where the significance of the figures obtained 0,075 greater than 0.05 which means a not significant cash flow model influential in predicting financial distress transportation company.</p> <p><i>Keyword : model of income, model of cash flow and financial distress</i></p>			

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semakin maraknya persaingan di setiap industri saat ini membuat perusahaan harus kreatif untuk selalu melakukan inovasi agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Di era globalisasi saat ini persaingan di setiap industri menjadi semakin kuat, cerdas dan semakin berisiko. Perluasan industri biasa dilakukan oleh perusahaan untuk tetap dapat bersaing dengan para kompetitornya. Usaha yang dilakukan perusahaan dalam memperluas industri ini tentu diiringi dengan peningkatan kebutuhan terhadap dana dan memperkuat fundamental manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan public di Amerika Serikat, Eropa, Asia dan negara – negara lainnya. Disamping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de – listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress*

dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang mengalami merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang



cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Salah satunya yang terjadi pada perusahaan transportasi penerbangan yaitu PT Metro Batavia selaku operator maskapai Batavia Air bangkrut karena tidak mampu membayar hutang senilai USD 4.688 juta kepada kreditor. Akibatnya, Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, Rabu 30 Januari 2013. Maskapai yang tidak didukung fundamental keuangan yang kuat, manajemen yang baik, dan kurang perhitungan dalam ekspansi bisa tergusur dari persaingan. Seharusnya Batavia Air mampu memprediksi kemampuan pembayaran utang jangka pendek dan utang jangka panjang agar tidak terjadi *financial distress* dan menimbulkan kegagalan pembayaran utang perusahaan sehingga berdampak kepada kepailitan.

Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (insolvent). Akibat kebangkrutan itu, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan, baik atas permohonan perusahaan sendiri maupun kreditornya. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo.

Mengacu kepada yang dialami oleh perusahaan penerbangan PT Metro Batavia, perusahaan ini dapat dikatakan mengalami *financial distress* dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat dan tidak lancar. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Ramadhani dan Lukviarman (2009) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Almilia (2006) menjelaskan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun dan dapat juga ditunjukkan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009) *financial distress* adalah situasi di mana arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor

menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Setiap perusahaan dibangun untuk menjalankan aktifitas bisnisnya untuk jangka panjang. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum dengan tetap mempertahankan asumsi *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007). Dengan prinsip ini, entitas dianggap mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Namun dalam prakteknya, perusahaan sering kali tidak dapat mempertahankan asumsi *going concern* ini dikarenakan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Keadaan *financial distress* dapat

dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai (Sari dan Utami, 2009).

Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan masalah demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang kesulitan keuangan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Pada umumnya penelitian *financial distress* menggunakan rasio keuangan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Pelopor analisis prediksi *financial distress* adalah Beaver untuk *univariate model* dan Altman untuk *multivariate model* (Septiadi, 2011). Beaver menggunakan perbandingan sampel manufacturing dan non manufacturing yang bangkrut dan tidak bangkrut pada periode tahun 1954–1979. Sampel dibagi menjadi lima kelompok tahun yaitu 1 tahun sebelum bangkrut, 2 tahun sebelum bangkrut, 3 tahun sebelum bangkrut, 4 tahun sebelum bangkrut dan 5 tahun sebelum bangkrut terjadi. Sebanyak 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total assets ratios*, *liquid asset to total assets ratios*, *liquid assets to current debt ratios*, dan *turnover ratios*. Hasilnya, ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut untuk 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan. Semakin dekat saat kebangkrutan tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Altman mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, yaitu fungsi diskriminan akhir, Altman memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working*

capital/total assets, retained earnings/total assets, earnings before interest and taxes/total assets, market value equity/book value of total debt, sales/total assets. Disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan multivariat.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan. Pengembangan model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih fatal, yakni kebangkrutan ataupun likuidasi.

Penelitian yang menggunakan laba dan arus kas sudah pernah dilakukan oleh Sari Atmini (2005) yang meneliti pada perusahaan *Textille Mill Products* dan *Apparel and Other Textille Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 1999–2001. Hasil penelitian yang didapat adalah model laba dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan model arus kas tidak cukup kuat untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Dedi Sucipto (2010) mempunyai hasil yang berbeda yang menunjukkan model laba dan arus kas berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dedi Sucipto (2010) yang memiliki beberapa keterbatasan, salah satu diantaranya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan–perusahaan sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005–2008 dan menggunakan 4 variabel independen yaitu rasio *net profit margin*, *current ratio*, *leverage*, dan rasio pertumbuhan laba bersih. Oleh karena itu pada penelitian ini selanjutnya penulis mencoba melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama yaitu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan namun dengan beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu guna pengembangan dan penyempurnaan penelitian mengenai kondisi *financial distress*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengaruh laba dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi

financial distress yaitu rasio *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* dan pengaruh arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan.

Selain itu yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi. Sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Fenomena ekonomi dunia yang dimulai dari krisis harga minyak global ini telah mempengaruhi berbagai macam sektor perekonomian yang ada di setiap negara. Bagi Indonesia, krisis ini akan memiliki dampak yang saling terkait di berbagai sektor, dimana salah satunya adalah sektor transportasi yang merupakan urat nadi perekonomian Indonesia.

Melihat kondisi krisis financial global saat ini, tampaknya masih akan berlanjut selama beberapa waktu ke depan. Ini berarti, nilai tukar rupiah terhadap dollar masih akan terus fluktuatif dan harga bahan bakar minyak (BBM) juga belum dapat dikatakan stabil. Untuk mengurangi dampak krisis, pemerintah perlu mencabut subsidi bahan bakar minyak untuk kendaraan pribadi. Pengurangan subsidi tersebut berdampak pada kenaikan harga bahan pokok, harga bahan bangunan, upah dan ongkos transportasi. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan.

Krisis keuangan global mengakibatkan semakin tidak terpenuhinya kebutuhan pemeliharaan dan rehabilitasi infrastruktur transportasi. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kinerja infrastruktur transportasi dalam mendukung kegiatan ekonomi, antara lain penurunan tingkat keselamatan, kelancaran distribusi, dan terhambatnya hubungan dari satu daerah ke daerah yang lain. Keadaan tersebut menyebabkan biaya angkut

dan biaya produksi yang lebih mahal dari yang seharusnya, sehingga berdampak pada meningkatnya harga jual barang dan jasa. Sementara itu, terhambatnya transportasi antarwilayah akan mengurangi peluang terjadinya perdagangan yang dapat mengurangi perbedaan harga antarwilayah. Hambatan transportasi juga menurunkan pergerakan tenaga kerja sehingga meningkatkan konsentrasi keahlian dan keterampilan pada beberapa lokasi wilayah tertentu saja.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengasumsikan bahwa persaingan antar perusahaan akan menjadi semakin tinggi maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal dalam persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan kondisi *financial distress* terjadi.

Dengan dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah model laba dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014?

2. Apakah model arus kas melalui aktivitas operasi perusahaan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah model laba dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.
2. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah model arus kas melalui aktivitas operasi perusahaan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2011-2014, dan laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian Teori

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti, 2005).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Ramadhani dan Lukviarman (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk menghasilkan laba. Laba selain untuk menilai kinerja manajemen dapat pula digunakan untuk memprediksi kemampuan laba serta menaksir resiko dalam investasi dan kredit.

Menurut Sari dan Utami (2009) mendefinisikan *financial distress* terjadi jika suatu perusahaan tidak mempunyai arus kas operasi yang memadai untuk

memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif tinggi terhadap kewajiban keuangannya, memiliki kegagalan pembayaran yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif rendah terhadap kewajiban-kewajiban keuangannya.

Hal tersebut didukung oleh Rudyawan dan Badera (2009) yang mendefinisikan terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan keraguan besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Peristiwa tersebut beberapa diantaranya adalah kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, rasio keuangan penting yang jelek dan arus kas negatif dari kegiatan operasi. Kewajiban dilunasi dengan kas dan jika arus kas operasi bernilai negatif maka perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya. *Financial distress* sering kali digunakan untuk menggambarkan perusahaan yang memiliki ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas.

Menurut Fachrudin (2008), ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang – undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski.1997)

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Darsono dan Ashari, 2005). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Faktor–faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

a. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban –beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Besarnya jumlah utang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan – tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

d. Moral manajemen

Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah dan dapat merugikan banyak pihak. Seperti kepada pemegang saham atau investor.

Sedangkan, faktor–faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

a. Keinginan pelanggan

Perubahan keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari atau berpindah sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk-produk yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

b. Kesulitan bahan baku

Kesulitan ini terjadi karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu supplier sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

c. Faktor debitor

Faktor ini juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang diberikan kepada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aset mengganggu yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu mengawasi dan mengontrol piutang yang dimiliki serta keadaan debitor agar dapat melakukan perlindungan dini terhadap aset perusahaan.

d. Faktor kreditur

Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.

e. Persaingan bisnis

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan kompetitor lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi kepada pelanggan.

f. Kondisi perekonomian global

Kondisi perekonomian global akan memberikan efek pada seluruh negara. Efek yang diberikan tergantung pada situasi yang terjadi apakah berpengaruh baik atau buruk, untuk itu perusahaan harus siap dengan perubahan kondisi yang sukar diprediksi.

Informasi tentang prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan (Fakhrurozie,2007),yaitu:

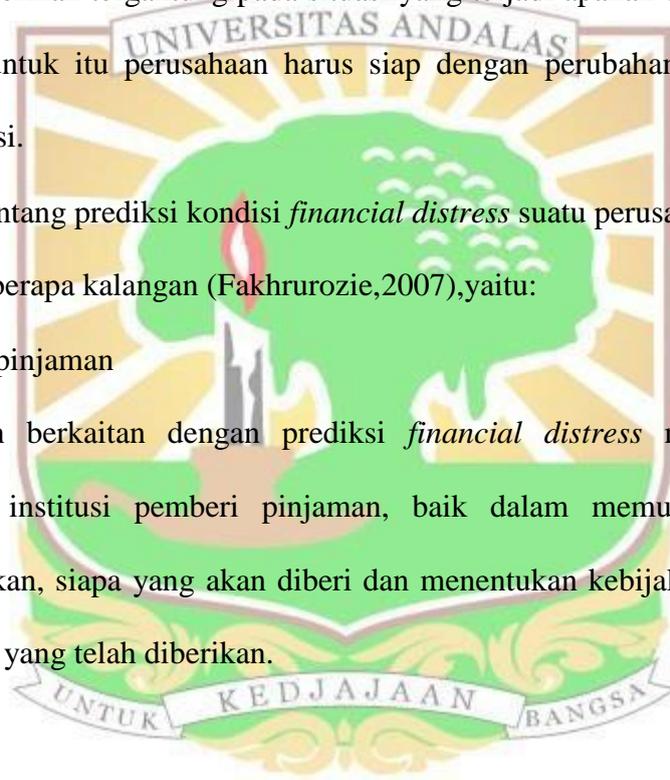
1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan, siapa yang akan diberi dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pembuat peraturan



Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut, misalnya pada sektor perbankan. Pemerintah harus melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang diperlukan bisa dilakukan secepatnya.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan melalui opini audit yang diberikan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat menjauh dari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung. Ini berarti manajemen dapat melakukan penghematan biaya.

Laporan Keuangan

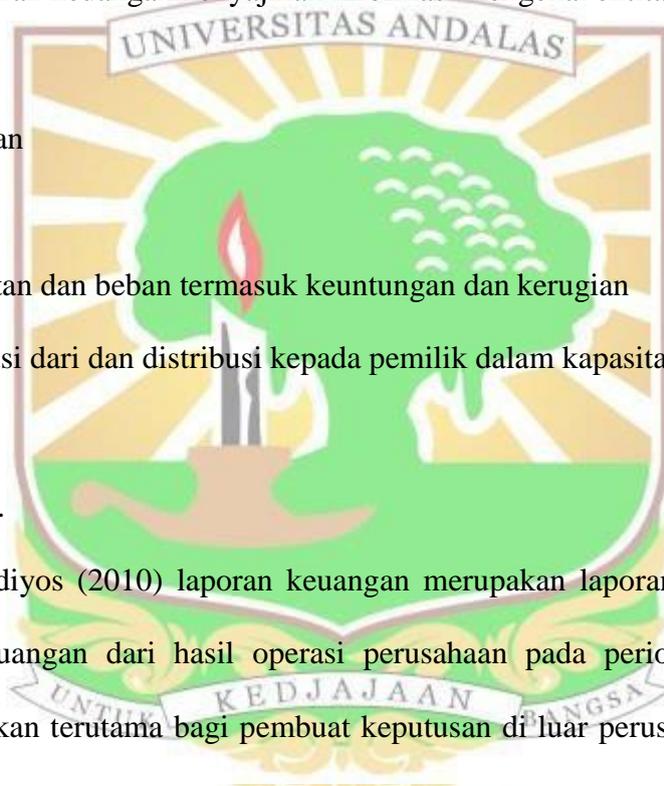
Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan, menggambarkan kemampuan perusahaan dan

disusun secara periodik. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 01 Revisi 2009 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
6. Arus kas.

Menurut Ardiyos (2010) laporan keuangan merupakan laporan-laporan yang berisi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini ditujukan terutama bagi pembuat keputusan di luar perusahaan, guna memberi informasi tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan serta hasil operasi dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Jadi, melalui laporan keuangan, orang akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi



dari asetnya, keefektifan penggunaan aset, serta nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan.

Pada umumnya laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terdiri dari Laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan(Neraca)

Laporan posisi keuangan menampilkan sumber daya ekonomis (*asset*), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut. Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain. Neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan diharapkan bias memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Elemen pokok dari Laporan Laba Rugi terdiri dari pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi.

3. Laporan Arus Kas

Laporan aliran kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, disamping itu laporan aliran kas

memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Isi dari catatan atas laporan keuangan adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat dipahami dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan sangat membantu manajemen dalam menilai kinerja perusahaannya sehingga dapat mengambil keputusan lebih lanjut baik itu dalam hal investasi, ekspansi, ataupun pendanaan perusahaan. Di lain pihak analisis laporan keuangan juga membantu investor yang ingin menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Purwanti, 2005):

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain:
 - a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

b. Analisis *trend*

Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.

c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Adalah suatu analisis untuk sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain:

a. Analisis common size

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aset terhadap total aset, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu:

1. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang dan ekuitas.
2. Komposisi aset, termasuk jumlah untuk masing-masing aset lancar aset tidak lancar.

b. Analisis impas (break-even)

Adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga akan diketahui keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

c. Analisis ratio

Analisis *ratio* adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Financial Ratio

Financial ratio atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang

terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas). Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam penghitungannya, analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang perusahaan pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang mana tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, antara lain adalah:

a. *Rasio Leverage*

Rasio yang juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas ini, merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Sigit, 2008 dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Menurut Atika, *et al* (2008), terdapat dua macam rasio *leverage*, antara lain yaitu :

1. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah penggunaan suatu kekayaan atau aktiva tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan, seperti mesin, gedung, dan sebagainya.

Dalam hal ini beban tetap dapat berupa biaya depresiasi.

2. *Financial leverage*

Financial leverage adalah penggunaan dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan yang dapat berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit dari bank, dan sebagainya.

Menurut Sigit (2008) dalam Widarjo dan Setiawan (2009), *leverage* timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Almilia dan Kristijadi (2003) dan Hong-xia Lie, *et al* (2008) membuktikan hubungan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*, dimana keduanya berhubungan positif.

b. *Rasio Likuiditas*

Rasio ini menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Munawir, 1995). Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut. Menurut Ahmad (2012), rasio likuiditas berhubungan negatif dengan *financial distress*. Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current assets to current liabilities (CACL)* yang sering disebut dengan rasio lancar (*current ratio*), yaitu total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003) dan *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, yaitu asset lancar dikurang utang lancar dan dibagi dengan total asset. Rasio ini akan semakin baik apabila semakin besar, karena modal

kerja merupakan ukuran keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek dan juga sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan.

c. *Rasio Aktivitas*

Rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga *operating capacity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (Atika, 2012). Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Alifiah, *et al* (2012) mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan salah satu rasio yang paling signifikan dan berpengaruh negatif dalam prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Adapun rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini *sales to total assets* disebut juga *total asset turnover ratio (TATO)*, yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

d. *Rasio Profitabilitas*

Rasio yang sering disebut sebagai rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1997). Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan. Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan perluasan usaha ataupun pembayaran dividen untuk para pemegang saham. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Khatib dan Al-Horani (2012) di Jordan, dua

proxy pengukuran profitabilitas yang signifikan mempengaruhi kemungkinan *financial distress* adalah ROE dan ROA, dimana pengaruhnya tersebut adalah berhubungan negatif. Dalam penelitian ini, adapun rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, yaitu mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Ang, 1997 dalam Hanifah, 2013). Apabila *return on asset (ROA)* meningkat, berarti tingkat penjualan perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang bisa dinikmati oleh pemegang saham. (Ardiyanto, 2011). Selain itu juga dihitung melalui *retained earning to total assets* yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

Laba dan Arus Kas

Laba

Laba merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dan informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan. .

Klasifikasi laba yang layak penting dalam analisis. Laba dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama (Halsey et al, 2005):

1. Laba operasi dan nonoperasi:

a. Laba operasi

Merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Terdapat tiga aspek penting dalam laba operasi.

- Pertama, laba operasi terkait hanya dengan laba yang berasal dari aktivitas operasi. Karenanya, setiap pendapatan dan beban yang tidak terkait dengan operasi usaha bukan merupakan bagian laba operasi.
- Kedua, terkait dengan yang pertama, laba operasi terpusat pada laba perusahaan secara keseluruhan dan bukan hanya untuk pemegang ekuitas. Hal ini berarti bahwa pendapatan dan beban keuangan (terutama beban bunga) tidak dimasukkan saat mengukur laba operasi.
- Ketiga, laba operasi hanya terkait dengan aktivitas usaha yang masih berlangsung. Hal ini berarti, tiap laba atau kerugian yang terkait dengan operasi yang dihentikan dikeluarkan dari laba operasi.

Kegunaan laba operasi berasal dari tujuan penting dalam keuangan perusahaan. Yaitu, keinginan untuk memisahkan keputusan investasi (dan operasi) seperti anggaran modal, dari keputusan pendanaan contohnya kebijakan dividen. Karena tujuan ini, penting untuk menentukan suatu pengukuran laba perusahaan komprehensif yang independen terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Laba operasi sebelum pajak dan setelah pajak merupakan salah satu pengukuran tersebut.

b. Laba non operasi

Mencakup seluruh komponen laba yang tidak tercakup dalam laba operasi. Memisahkan komponen yang terkait dengan aktivitas keuangan dengan komponen yang terkait dengan operasi yang dihentikan sering kali berguna saat menganalisis laba non operasi.

2. Laba berulang dan tidak berulang.

Perlunya mengklasifikasi komponen laba berulang dan tidak berulang berasal dari kebutuhan untuk menentukan komponen laba permanen dan sementara. Klasifikasi ini membantu mengestimasi laba permanen.

- a. Laba permanen. Komponen laba permanen (berulang) diharapkan akan terjadi sepanjang waktu.
- b. Laba sementara. Komponen laba sementara (tidak berulang) tidak diharapkan untuk terjadi lagi. Biasanya adalah peristiwa yang terjadi satu kali.

Kegunaan dari laporan laba rugi adalah:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan. Memeriksa pendapatan dan beban menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan dapat dibandingkan dengan kinerja perusahaan pesaingnya.
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan. Memberikan informasi tentang kinerja masa lalu dan membantu untuk menemukan hal penting dalam melanjutkan dan mengumpulkan informasi tentang kinerja masa depan.
3. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian untuk mencapai arus kas masa depan.

Keterbatasan dari laporan laba rugi adalah:

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi.
2. Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.

3. Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan.

Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan perusahaan merupakan cakupan dalam menentukan kualitas laba. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan mengakui perbedaan kualitas tersebut untuk tujuan penilaian.

Berikut ini adalah 3 faktor yang biasanya di identikasi sebagai penentu kualitas laba:

1. Standar akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih standar akuntansi yang digunakan. Manajemen dihadapkan dengan dua pernyataan laba yaitu laba jangka pendek dan jangka panjang. Dalam dua hal tersebut kebebasan manajemen yaitu menyatakan laba terlalu tinggi atau sebaliknya. Kebebasan ini dapat mengurangi keandalan laba pada jangka panjang.

2. Aplikasi akuntansi

Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang bebas seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba dan hal ini dapat mengurangi kualitas laba.

3. Risiko usaha

Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Arus Kas

Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang bersal dari periode sebelumnya. Kas terlalu sering terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan. Kas merupakan harta yang siap dan mudah untuk digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan harta lain, mudah dipindahkan dan beragam tanpa tanda pemilik. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak kurang.

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar maka hal ini menunjukkan arus kas positif (*positive cash flows*) dan sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan (*negative cash flows*).

Arus kas positif adalah suatu pertanda baik. Meskipun laba bersih memberikan pengukuran jangka panjang pada kegagalan atau kesuksesan perusahaan, kas adalah darah dari kehidupan perusahaan (Kieso, Weygandt, Warfield, 2011). Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan baru atau kecil yang sedang dalam pengembangan, arus kas adalah elemen yang paling penting dalam kelangsungan hidup perusahaan bahkan ini juga berlaku bagi perusahaan besar dan menengah yang harus mengendalikan arus kas nya.

Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban, dan membagikan dividen kepada para investor. Pernyataan ini mewajibkan semua perusahaan menyajikan laporan arus kas. Informasi arus kas membantu kita menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan.

Informasi arus kas berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Laporan arus kas adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan sumber-sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis. Atau merupakan laporan tentang perubahan dalam posisi keuangan karena aliran kas (Ardiyos, 2010). Laporan ini menunjukkan pengaruh kas dari aset suatu usaha atau bisnis selama periode waktu tertentu.

Tujuan dari pelaporan arus kas adalah menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode. Memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas. Laporan tersebut juga membedakan sumber dan penggunaan arus kas dengan memisahkan arus kas menjadi 3 aktivitas, yaitu kas yang berasal atau digunakan untuk aktivitas operasi, kas yang berasal atau digunakan untuk aktivitas investasi dan kas yang berasal atau digunakan untuk aktivitas pendanaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Berikut penjelasan dari masing-masing aktivitas:

1. Aktivitas operasi

Aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas operasi yang terkait dengan laba. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan

indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Arus kas operasi memberikan petunjuk penting tentang stabilitas sumber dana.

Contoh arus kas masuk dari aktivitas operasi yaitu:

- a. Penerimaan kas dari penagihan piutang pelanggan.
- b. Penerimaan dari bunga atau dividen yang dikumpulkan

Contoh arus kas keluar dari aktivitas operasi yaitu:

- a. Pengeluaran kas untuk pembayaran gaji karyawan.
- b. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- c. Pengeluaran kas untuk pelunasan utang kepada pemasok.
- d. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.

2. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi (*Investing Activities*) merupakan cara untuk memperoleh dan menghapuskan aset non kas. Merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset tidak lancar. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Contoh arus kas masuk dalam aktivitas investasi yaitu:

- a. Penerimaan kas dari penjualan investasi surat berharga perusahaan lain.
- b. Penagihan pinjaman jangka panjang.
- c. Penerimaan kas dari aset tetap.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas investasi yaitu:

- a. Pengeluaran kas untuk pembelian surat berharga.
 - b. Pemberian pinjaman pada pihak lain.
3. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan (*financing activities*) merupakan cara untuk mendistribusikan, menarik dan mendapatkan dana untuk mendukung aktivitas usaha. Merupakan arus kas yang menyebabkan perubahan struktur modal atau pinjaman perusahaan.

Contoh arus kas masuk dari aktivitas pendanaan yaitu:

- a. Penerimaan kas dari penerimaan surat berharga.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas pendanaan yaitu:

- a. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen.
- b. Pengeluaran kas untuk pelunasan hutang jangka panjang atau obligasi.
- c. Pengeluaran kas untuk pembelian saham kembali.

Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, kondisi likuiditas perusahaan yang merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas, solvabilitas yang merupakan kemampuan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo, fleksibilitas keuangan yang merupakan kemampuan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap kesempatan dan kesulitan masa yang akan datang. Pengukuran arus kas semakin banyak digunakan untuk analisis kredit, prediksi kebangkrutan, penetapan ketentuan pinjaman, menilai kualitas laba, serta menetapkan kebijakan dividen dan kebijakan ekspansi.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas *financial ratios* dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah (2013) menguji seberapa besar pengaruh *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2011. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistic (*logistic regression*). Adapun variable independennya adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity*. Variabel independen yang digunakan seberapa besar pengaruhnya terhadap *financial distress*. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio* ($EBIT / interest\ expense$). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Atika, *et al* (2012) dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 – 2011 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan terpilih sebanyak 14 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah

logistic regression. Adapun variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap *financial distress* adalah *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio current liabilities to total assets*, *sales growth*, dan *inventory turnover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *current liabilities to total assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan, sedangkan *profit margin*, *sales growth*, dan *inventory turner* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan.

3. Ahmad (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi pengaruh faktor fundamental yang terdiri atas *financial ratios* dan *management capability* terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan *upper echelon theory* yang dikaitkan dengan *management capability*. *Logistic regression* digunakan sebagai metode analisis data. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2010. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi CATO, CR, DAR, DER, ROA, ROE, TATO, WCTA, *educational background of manager*, dan *experience of manager*. Hasil temuan mengungkapkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan *financial distress*. Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.
4. Penelitian mengenai prediksi *financial distress* juga telah dilakukan oleh Nella (2011) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan *Wholesale and Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Terdapat 25 perusahaan yang terpilih

sebagai sampel setelah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik (*regression logistic*). Adapun variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *operating profit margin*, *return on equity*, *total asset turnover*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *current ratio*, *operating profit margin*, dan *total asset turnover* tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, *debt to equity ratio* dan *return on equity* signifikan mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan.

5. Brahmana (2007) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*”, dimana penelitiannya tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang bisa membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress* dengan menggunakan *analyzing historical data* dan membandingkannya dengan kondisi saat ini. *Industry-relative ratios*, *unadjusted financial ratios*, dan reputasi auditor adalah variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Stock Exchange* periode tahun 2000-2003. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *unadjusted financial ratios* memiliki kemampuan klasifikasi yang lebih tinggi daripada *industry-relative ratios*, sedangkan reputasi auditor tidak signifikan dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*. Selain itu terdapat 1% perusahaan manufaktur yang terindikasi sebagai perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.
6. Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan dalam mempengaruhi *financial distress*. Metode analisis data yang digunakan adalah *logistic regression*. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *profit*

margin, profitability, liquidity, cash position, growth, operation efficiency, dan financial leverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EBITDA/sales, current assets/current liabilities, cash flow/growth rate berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress, sedangkan net fixed assets/total assets, long-term debt/equity, notes payable/total assets berpengaruh positif terhadap financial distress.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

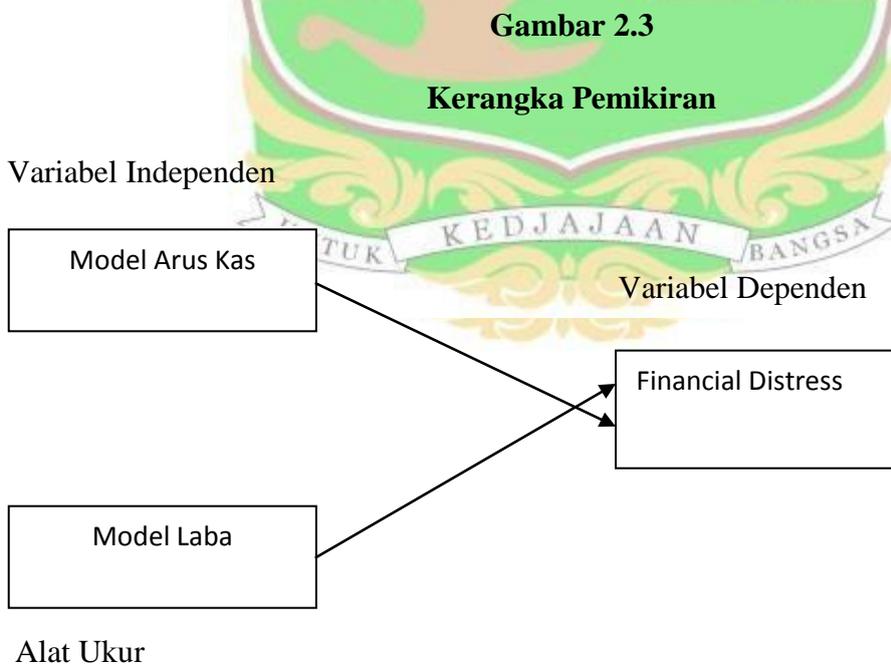
No	Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1 .	Hanifah (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen : <i>corporate governance</i> dan <i>financial indicators</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan <i>operating capacity</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2.	Atika, <i>et al</i> (2012)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial</i>	Variabel Independen : <i>current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets, sales growth</i> , dan <i>inventory turnover</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt ratio</i> , dan <i>current liabilities to total assets</i> dapat digunakan untuk memprediksi

3.	Ahmad (2011)	<i>Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange</i>	<p>Variabel Independen : <i>financial ratios</i> : <i>CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, dan WCTA.</i> Dan <i>management capability</i> : <i>educational background of accounting or financial</i> dan pengalaman kerja manajer</p> <p>Variabel Dependen : <i>financial distress</i></p>	Hasil temuan mengungkapkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan <i>financial distress</i> . Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i> di suatu perusahaan
4.	Nella (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen: <i>financial ratios</i> : <i>current ratio, debt to equity ratio, operating profit margin, return on equity, total asset turnover</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>financial distress</i></p>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa <i>current ratio, operating profit margin, dan total asset turnover</i> tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sebaliknya, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on equity</i> signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan
5.	Brahmana (2007)	<i>Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry</i>	<p>Variabel Independen : <i>unadjusted financial ratios, industry-relative ratios, dan audit firm reputation</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>financial distress</i></p>	Menunjukkan bahwa <i>unadjusted financial ratios</i> memiliki kemampuan klasifikasi yang lebih tinggi daripada <i>industry-relative ratios</i> , sedangkan reputasi auditor tidak signifikan dalam mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> . Selain itu terdapat 1% perusahaan manufaktur yang terindikasi sebagai perusahaan yang sedang mengalami <i>financial distress</i>
6.	Platt dan Platt (2002)	<i>Predicting Corporate Financial Distress</i> :	<p>Variabel Independen : <i>profit margin, profitability,</i></p>	<i>EBITDA/sales, current assets/current liabilities, cash flow/growth rate</i> berpengaruh negatif

		<i>Reflections on Choice-Based Sample Bias</i>	<i>liquidity, cash position, growth, operation efficiency, dan financial leverage</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> , sedangkan <i>net fixed assets/total assets, long-term debt/equity, notes payable/total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
--	--	------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hubungan teoritis di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah laba dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* yaitu rasio *Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* dan arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:



- ROA
- CACL
- STA
- SETA
- WCTA
- RETA



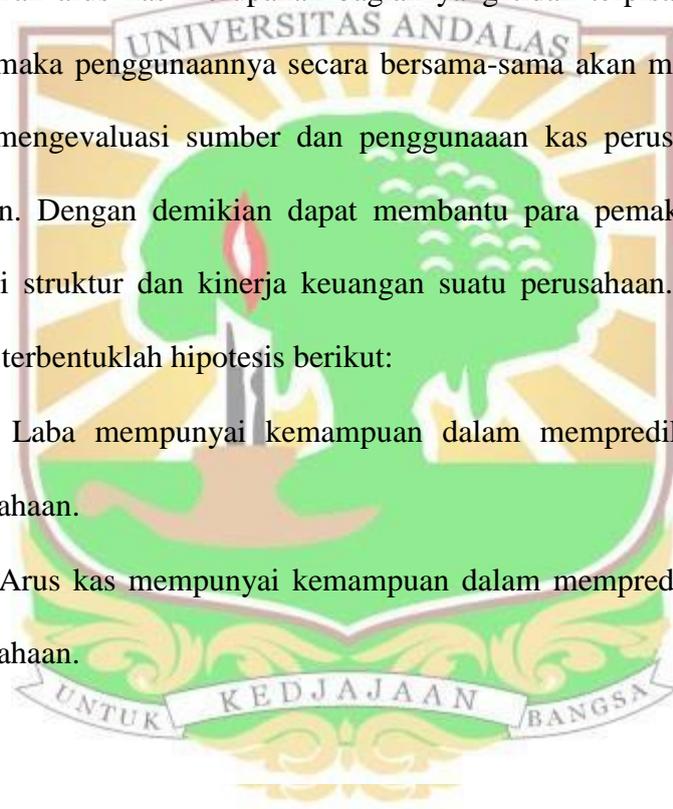
Hipotesis

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Jika labayang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dari penjelasan dan uraian diatas maka terbentuklah hipotesis berikut:

H1: Model Laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H2: Model Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *exploratory-case study* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui analisis kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil empiris dan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan tinjauan literatur yang ada (Sekaran, 2006).

Populasi dan Sampel

Populasi pada umumnya sering diartikan sekumpulan data / objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu, biasanya mengidentifikasi suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Jadi dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2014. Sampel yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sampel adalah perusahaan–perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan auditan berturut–turut pada tahun 2011-2014.
3. Perusahaan yang mengalami laba negatif sebagai kelompok yang dikategorikan *financial distress* dan yang mengalami laba positif sebagai kelompok *non financial distress*.
4. Perusahaan yang mengalami arus kas negatif sebagai kelompok yang dikategorikan *financial distress* dan yang mengalami arus kas positif sebagai kelompok *non financial distress*.
5. Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dikeluarkan dari sampel.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu, variabel *dependent* dan variabel *independent*. Variabel *dependent* merupakan variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas (*independent*). Variabel *dependent* adalah variabel yang keberadaannya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Pada penelitian kali ini, yang menjadi variabel *dependent* adalah *financial distress*.

Variabel *independent* adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel *independent* merupakan variabel yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi dalam kaitannya dengan variabel lain. Variabel *independent* dalam

penelitian ini adalah laba dengan menggunakan rasio keuangan yaitu, *Return On Asset (ROA)*, *Current Assets to Current Liabilities (CACL)*, *Shareholder's Equity to Total Assets (SETA)*, *Sales to Total Assest (STA)*, *Working Capital to Total Assest (WCTA)*, *Retain Earning to Total Assets (RETA)* dan arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan proses penguraian variabel penelitian ke dalam subvariabel, konsep sub variabel, indikator dan skala. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing – masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

Laba dan Arus Kas

Laba

Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dan informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak/*earning before tax (EBT)* yang disajikan dalam laporan keuangan auditan perusahaan. Laba sebelum pajak digunakan dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

Variabel ini dinyatakan dalam variabel *dummy*. Laba sebelum pajak dinyatakan dengan 1 (*non financial distress*) dan rugi sebelum pajak dinyatakan dengan 0 (*financial distress*).

Return On Assets

Rasio ini dikenal dengan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Return On Assest} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Totas Aset}}$$

Current Asset to Current Liabilities

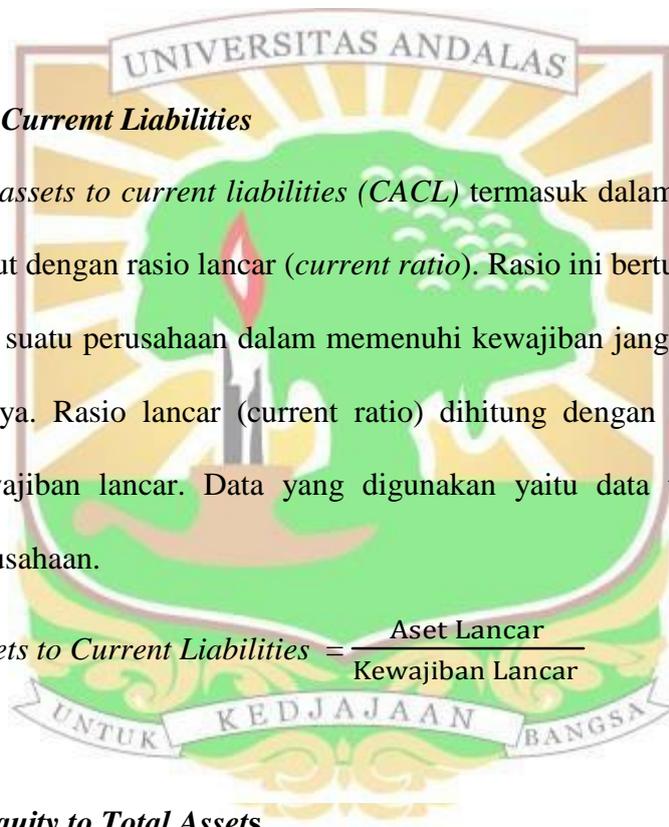
Current assets to current liabilities (CACL) termasuk dalam rasio likuiditas yang sering disebut dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Current Assets to Current Liabilities} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Shareholder's Equity to Total Assets

Rasio keuangan yang menggambarkan seberapa besar modal sendiri dapat menanggung aaset yang terdapat di dalam perusahaan. Rasio SETA diperoleh dengan membandingkan antara *shareholder's equity* dengan total aset. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan

$$\text{Shareholder's Equity to Total Assets} = \frac{\text{Shareholder's Equity}}{\text{Total Aset}}$$



Sales to Total Assets

Rasio *STA* juga disebut rasio perputaran total aset (*total assets turnover ratio*). Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan, semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio *STA* dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Totas Aset}}$$

Retain Earning to Total Assets

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Retain Earning} = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Totas Aset}}$$

Working Capital to Total Assets

Rasio *WCTA* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan modal kerja (aset lancar - hutang lancar) dengan total aset. Dengan kata lain, dihitung dari modal kerja yang merupakan selisih aset lancar dengan hutang lancar dibagi total aset. Rasio ini akan semakin baik apabila semakin besar, karena modal kerja merupakan ukuran keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek dan juga sebagai dana yang

tersedia untuk diinvestasikan. Data yang digunakan yaitu data tahunan dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Totas Aset}}$$

Arus Kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas diambil dari angka arus kas aktivitas operasi yang disajikan dalam laporan keuangan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama pendapatan perusahaan, yang mencakup penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut aktivitas operasi perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dinyatakan dalam variabel *dummy*. Arus kas positif dinyatakan dengan 1 (*non financial distress*), arus kas negatif dinyatakan dengan 0 (*financial distress*).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

- Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari laporan – laporan yang telah diolah oleh pihak lain sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- Studi kepustakaan adalah metode mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan teori yang relevan seperti artikel, buku–buku, surat kabar, laporan

keuangan dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, sehingga memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2014.

Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: *net income, current asset, current liabilities, earning before tax, cash flow from operations, sales, total asset, sharehoder's equity dan retain earning.*

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan (*discriminant analysis*). Analisis ini berguna untuk membuat model yang secara jelas dapat menunjukkan perbedaan dan mengklasifikasikan kasus-kasus pada variabel independen ke dalam dua grup klasifikasi dependennya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel terikatnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa software komputer program SPSS.

Dalam penelitian ini digunakan 2 model persamaan yaitu persamaan (1) untuk model laba dan persamaan (2) untuk model arus kas.

$$\text{EBT} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{CACL} + \beta_3 \text{SETA} + \beta_4 \text{STA} + \beta_5 \text{RETA} + \beta_6 \text{WCTA} \quad (1)$$

$$\text{CF} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{CACL} + \beta_3 \text{SETA} + \beta_4 \text{STA} + \beta_5 \text{RETA} + \beta_6 \text{WCTA} \quad (2)$$

Ket : EBT = Laba negatif atau positif (*dummy variabel*)

CF = Arus Kas negatif atau positif (*dummy variabel*)

CACL = *Current Assets to Current Liabilities*

SETA = *Shareholder's Equity to total Assets*

STA = *Sales to Total Assets*

RETA = *Retain Earning to Total Assets*

WCTA = *Working Capital to Total Assets*

Berdasarkan hasil analisis diskriminan, ditentukan apakah model dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan melihat tingkat signifikannya. Jika model tersebut signifikan berarti model cukup kuat untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis diskriminan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang digunakan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Asumsi Klasik yang digunakan untuk analisis diskriminan yaitu:

1. Uji normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov-simornov. Metode ini dapat mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah gejala korelasi antara variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antara variabel independen. Multikolinieritas di uji dengan menggunakan *Varian Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*. Jika VIF dibawah 10 dan *Tolerance Value* besar dari 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini untuk mengetahui di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Jika penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas sumbu Y (sumbu 0) maka kesimpulan yang dapat diambil adalah data telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis diskriminan dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok dan untuk mengetahui apakah model dapat memprediksi kondisi *financial distress* dengan melihat tingkat signifikansinya. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *wilk's lamda*. Jika nilai signifikansi *wilk's lamda* $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti model berpengaruh memprediksi kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika nilai signifikansi *wilk's lamda* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti model tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Pada pengujian analisis ini terdapat beberapa tahapan hingga akhirnya model terbentuk dan dapat digunakan (Ariyanto, Budiarto dan Setyaningsih, 2005) tahapan tersebut terdiri dari:

1. *Group Statistic* akan memperlihatkan angka rata-rata dan standar deviasi dari seluruh variabel independen dari kedua kelompok dependen dan dapat melihat apakah ada data yang hilang atau tidak.
2. *Test of Equality of Group Means* mengidentifikasi faktor – faktor yang secara signifikan membedakan antara kedua kelompok.
3. *Canonical Discriminant Function Coefficients* merupakan pedoman untuk membuat fungsi atau model yang terbentuk.
4. *Functions at Group Centroids* memperlihatkan nilai untuk menentukan titik potong antara kedua kelompok.
5. *Eigenvalues* menjelaskan keeratan fungsi dalam model tersebut dalam penggunaannya.
6. *Wilk's Lamda* dapat menentukan apakah model dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
7. *Classification Results* memperlihatkan seberapa besar kemampuan model dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

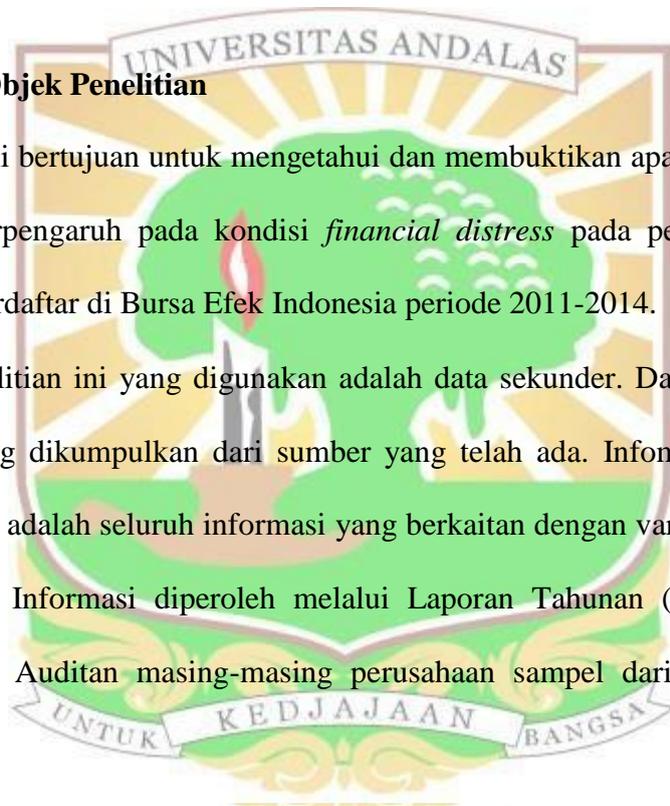
Pada bab analisis dan pembahasan ini akan dijelaskan mengenai pengujian atas hipotesis serta hasil dari analisis penelitian dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan pada bab metodologi penelitian. Sebelumnya akan dibahas mengenai deskripsi objek penelitian dan hasil uji asumsi klasik untuk sampel penelitian ini.

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah model laba dapat digunakan atau berpengaruh pada kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seluruh informasi yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen. Informasi diperoleh melalui Laporan Tahunan (*Annual Report*) atau Laporan Keuangan Auditan masing-masing perusahaan sampel dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

Berdasarkan kriteria sampel, dari 33 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2014, hanya 11 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dari 11 perusahaan tersebut dipilih perusahaan-perusahaan yang memiliki laba negatif dan laba positif. Daftar kelompok perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 1.



Analisis Data

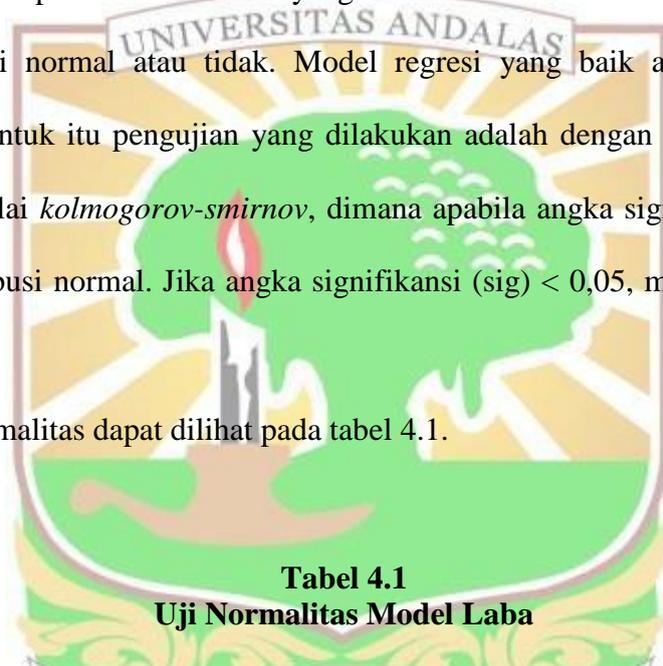
Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi terpenuhi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Dalam sebuah penelitian variabel yang dilihat terlebih dahulu sebelum diuji adalah apakah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal, untuk itu pengujian yang dilakukan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi pada nilai *kolmogorov-smirnov*, dimana apabila angka signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika angka signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1.



Tabel 4.1
Uji Normalitas Model Laba

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21620221
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.747

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.1 pengujian normalitas menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,747 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Tabel 4.2

Uji Normalitas Model Arus Kas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23778423
Most Extreme Differences	Absolute	.221
	Positive	.221
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		1.267
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Test distribution is Normal.

Pada model arus kas terdapat beberapa nilai yang membuat data tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi hal itu dilakukan pembuangan nilai outlier, sehingga jumlah data (N) menjadi 33. Pengujian normalitas tampak pada tabel 4.2 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,081. Angka signifikansi 0,081 ini lebih besar dari 0,050 dan ini berarti pada model arus kas data juga berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan SPSS dilakukan dengan uji regresi. Uji ini melihat patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF kurang dari 10 atau memiliki *tolerance* besar dari 0,10 maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.3

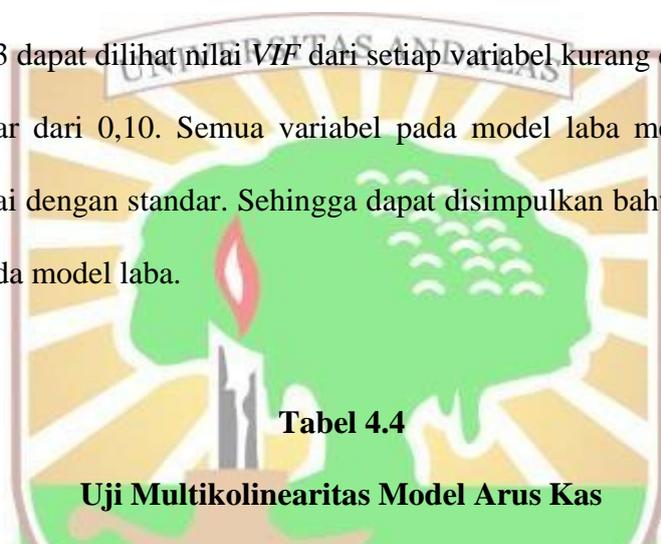
Uji Multikolinieritas Model Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.157	.270		.581			
	ROA	-4.189	.794	-.670	-5.278	.000	.578	1.731
	CACL	.253	.173	.349	1.459	.153	.163	6.154
	SETA	-.069	.237	-.030	-.291	.773	.859	1.164
	STA	-.120	.099	-.123	-1.209	.234	.894	1.118
	WCTA	-.868	.693	-.319	-1.252	.219	.144	6.963
	RETA	-.393	.235	-.185	-1.675	.103	.762	1.312

a. Dependent Variable: FINANCIAL_DISTRESS

Dari tabel 4.3 dapat dilihat nilai *VIF* dari setiap variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Semua variabel pada model laba memiliki nilai *VIF* dan *tolerance* yang sesuai dengan standar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model laba.



Tabel 4.4

Uji Multikolinieritas Model Arus Kas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.682	.465		-1.466	.155		
	ROA	-2.110	1.015	-.386	-2.079	.048	.739	1.353
	CACL	.788	.403	.978	1.957	.061	.102	9.791
	SETA	.022	.348	.012	.064	.949	.725	1.380
	STA	.023	.133	.030	.171	.865	.854	1.171
	WCTA	-2.661	1.485	-.847	-1.791	.085	.114	8.762
	RETA	-.019	.400	-.010	-.048	.962	.564	1.774

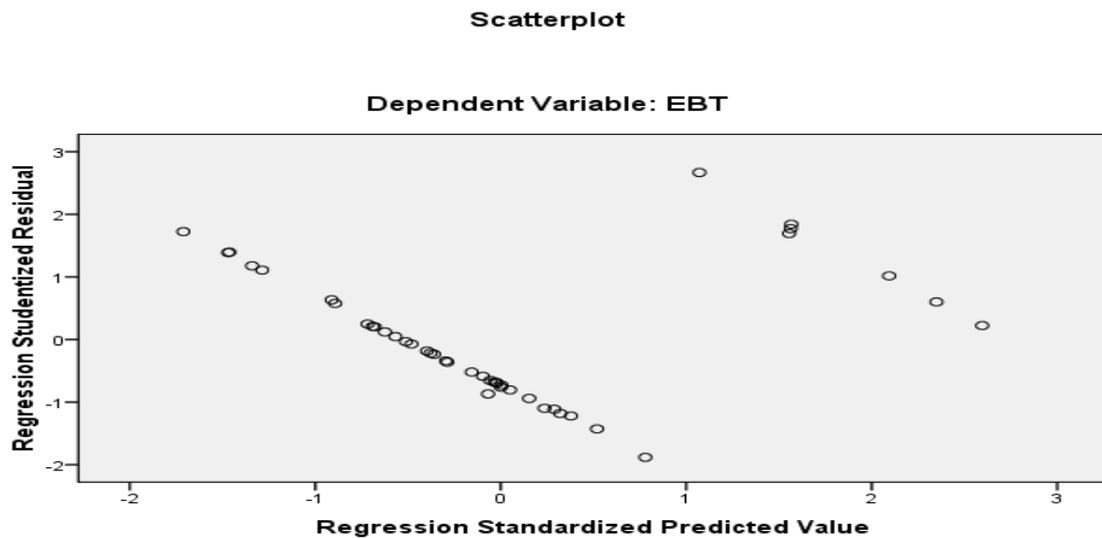
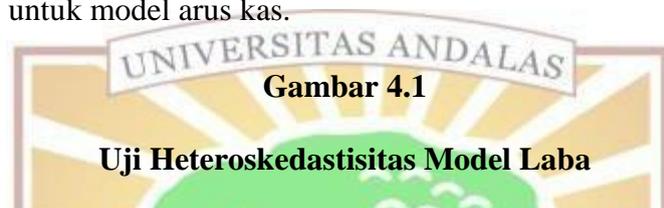
a. Dependent Variable: Financial_Distress

Dari tabel 4.4 dapat dilihat nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Semua variabel pada model laba memiliki nilai *VIF* dan *tolerance* yang sesuai dengan standar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model arus kas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual. Penyebaran residual yang baik adalah jika tidak memiliki pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y (sumbu 0).

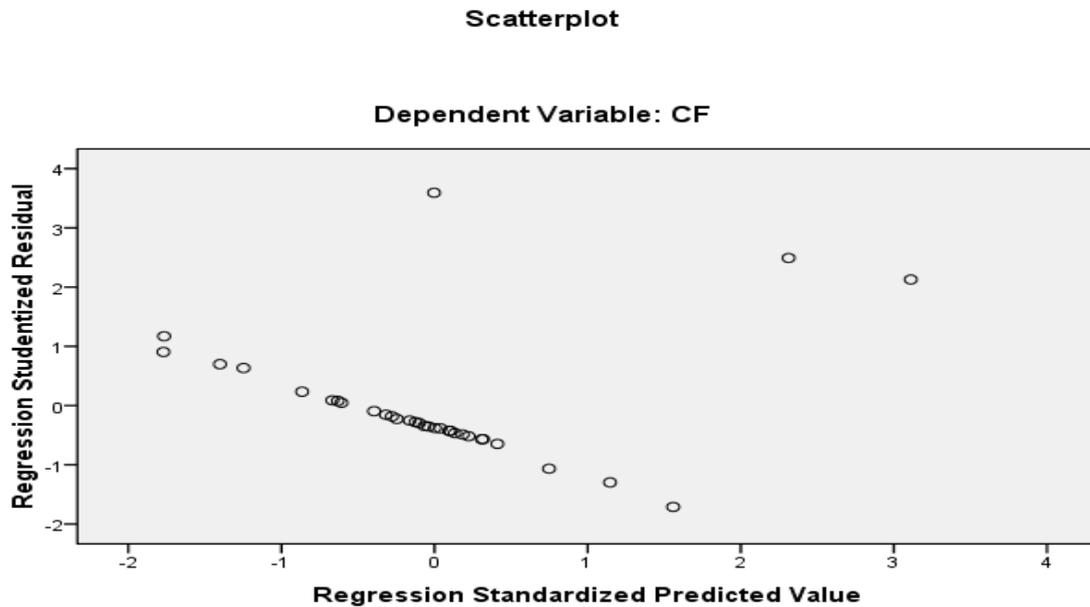
Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 untuk model laba dan gambar 4.2 untuk model arus kas.



Pada gambar 4.1 di atas Uji Heteroskedastisitas Model Laba, tampak titik -titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y (sumbu 0). Penyebaran residual tidak teratur dan tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model laba.

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas Model Arus Kas



Untuk model arus kas uji heterokedastisitas pada gambar 4.2 di atas, tampak titik - titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y (sumbu 0). Penyebaran residual tidak teratur dan tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan pada model arus kas tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis diskriminan. Analisis ini berguna untuk membuat model yang secara jelas dapat menunjukkan perbedaan dan mengklasifikasikan kasus-kasus ke dalam dua grup klasifikasi dependennya. Pengujian dilakukan dengan *wilk's lamda* pada tingkat kesalahan analisis 5%. Jika nilai signifikansi *wilk's lamda* $< 0,05$ berarti model berpengaruh memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Sebaliknya jika nilai signifikansi *wilk's lamda* $> 0,05$ berarti

model tidak berpengaruh. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis diskriminan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas sebagai berikut.

Tabel 4.5
Group Statistic Model Laba

Group Statistics					
FINANCIAL DISTRESS		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Non Financial Distress	ROA	.0531	.03771	36	36.000
	CACL	1.1256	.49814	36	36.000
	SETA	.4011	.16762	36	36.000
	STA	.6344	.37951	36	36.000
	WCTA	.0069	.12224	36	36.000
	RETA	.1406	.15497	36	36.000
Financial Distress	ROA	-.0700	.04359	7	7.000
	CACL	.7986	.55400	7	7.000
	SETA	.3843	.15566	7	7.000
	STA	.4171	.39088	7	7.000
	WCTA	-.1386	.15410	7	7.000
	RETA	-.0600	.19192	7	7.000
Total	ROA	.0330	.05974	43	43.000
	CACL	1.0723	.51531	43	43.000
	SETA	.3984	.16405	43	43.000
	STA	.5991	.38528	43	43.000
	WCTA	-.0167	.13711	43	43.000
	RETA	.1079	.17575	43	43.000

Berdasarkan tabel 4.5 pada grup statistik model laba, menggambarkan rata – rata dan standar deviasi dari setiap kelompok per karakteristik. Perusahaan yang masuk kategori kelompok *non financial distress* memiliki rata – rata ROA, CACL, SETA, STA, WCTA dan RETA yang lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori *financial distress*. Dari tabel di atas juga terlihat 36 perusahaan yang masuk kategori *non financial distress* dan 7 perusahaan lainnya masuk dalam kategori *financial distress*. Jika melihat semua variabel terisi angka 36 dan 7, maka pada kasus ini tidak ada data yang hilang, sehingga total data untuk semua variabel adalah 43 buah untuk model laba.

Tabel 4.6

Group Statistic Model Arus Kas

Group Statistics

		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Financial Distress					
Non Financial Distress	ROA	.0440	.04613	30	30.000
	CACL	1.0050	.32482	30	30.000
	SETA	.4100	.16058	30	30.000
	STA	.6513	.37137	30	30.000
	WCTA	-.0080	.09110	30	30.000
	RETA	.1207	.14985	30	30.000
Financial Distress	ROA	-.0400	.07211	3	3.000
	CACL	1.1733	.72954	3	3.000
	SETA	.4600	.13892	3	3.000
	STA	.6467	.55896	3	3.000
	WCTA	-.0167	.13317	3	3.000
	RETA	-.0133	.18903	3	3.000
Total	ROA	.0364	.05343	33	33.000
	CACL	1.0203	.36235	33	33.000
	SETA	.4145	.15744	33	33.000
	STA	.6509	.38015	33	33.000
	WCTA	-.0088	.09293	33	33.000
	RETA	.1085	.15528	33	33.000

Berdasarkan tabel 4.6 pada grup statistik model arus kas, juga menggambarkan rata – rata dan standar deviasi dari setiap kelompok per karakteristik. Perusahaan yang masuk kategori kelompok *non financial distress* memiliki rata – rata ROA, CACL, SETA, STA, WCTA dan RETA yang lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori *financial distress*. Dari tabel di atas juga terlihat 30 perusahaan yang masuk kategori *non financial distress* dan 3 perusahaan lainnya masuk dalam kategori *financial distress*. Jika melihat semua variabel terisi angka 30 dan 3, maka pada kasus ini tidak ada data yang hilang, sehingga total data untuk semua variabel adalah 33 buah untuk model arus kas.

Tabel 4.7

Tabel Tests of Equality of Group Means Model Laba

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
ROA	.408	59.487	1	41	.000
CACL	.944	2.441	1	41	.126
SETA	.999	.060	1	41	.807
STA	.956	1.904	1	41	.175
WCTA	.843	7.646	1	41	.008
RETA	.818	9.104	1	41	.004

Tabel 4.7, Tabel *Tests of Equality of Group Means* mengidentifikasi faktor – faktor yang secara signifikan membedakan antara dua kelompok tersebut. Dalam hal ini, digunakan statistik uji, yaitu Wilk’s Lamda dan F test. Nilai Wilk’s Lamda berkisar antara 0 hingga 1. Nilai Wilk’s Lamda mendekati nol menunjukkan semakin signifikan karakteristik tersebut membedakan antara dua variasi kelompok. Sebaliknya, nilai Wilk’s Lamda semakin mendekati angka 1 sehingga variasi data untuk karakteristik tersebut cenderung sama untuk dua kelompok tersebut. Untuk F test dapat digunakan nilai p – value pada kolom signifikannya di mana:

Sig.> 0,05, berarti tidak ada perbedaan antara group

Sig.< 0,05, berarti terdapat perbedaan antara group

Dari hasil tabel 4.7 di atas, dapat diketahui hal – hal sebagai berikut:

- a Rasio ROA mempunyai nilai p – value < 0,05; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang berbeda signifikan atas menganalisa pengaruh ROA terhadap kesehatan perusahaan

- b. Rasio CACL mempunyai nilai $p - \text{value} > 0.05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh CACL terhadap kesehatan perusahaan
- c. Rasio SETA mempunyai nilai $p - \text{value} > 0.05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh SETA terhadap kesehatan perusahaan
- d. Rasio STA mempunyai nilai $p - \text{value} > 0.05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh STA terhadap kesehatan perusahaan
- e. Rasio WCTA mempunyai nilai $p - \text{value} < 0,05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang berbeda signifikan atas menganalisa pengaruh WCTA terhadap kesehatan perusahaan
- f. Rasio RETA mempunyai nilai $p - \text{value} < 0,05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang berbeda signifikan atas menganalisa pengaruh RETA terhadap kesehatan perusahaan

Dari analisa tersebut variabel yang memiliki koefisien tertinggi adalah ROA, merupakan faktor yang paling membedakan antara grup diikuti dengan variabel RETA dan WCTA, sehingga untuk variabel CACL, SETA, dan STA tidak dimasukkan ke dalam analisis karena tidak menunjukkan perbedaan antar kelompok model laba.

Tabel 4.8

Tabel Tests of Equality of Group Means Model Arus Kas

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
ROA	.789	8.272	1	31	.007
CACL	.982	.581	1	31	.452
SETA	.991	.269	1	31	.608
STA	1.000	.000	1	31	.984
WCTA	.999	.023	1	31	.880
RETA	.937	2.101	1	31	.157

Dari hasil tabel 4.8 di atas, dapat diketahui hal – hal sebagai berikut:

- a. Rasio ROA mempunyai nilai p – value $> 0,05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh ROA terhadap kesehatan perusahaan
- b. Rasio CACL mempunyai nilai p – value > 0.05 ; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh CACL terhadap kesehatan perusahaan
- c. Rasio SETA mempunyai nilai p – value > 0.05 ; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh SETA terhadap kesehatan perusahaan
- d. Rasio STA mempunyai nilai p – value > 0.05 ; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh STA terhadap kesehatan perusahaan
- e. Rasio WCTA mempunyai nilai p – value $> 0,05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh WCTA terhadap kesehatan perusahaan

f. Rasio RETA mempunyai nilai $p - \text{value} > 0,05$; berarti kelompok *financial distress* dan *non financial distress* memiliki penilaian yang relatif sama terhadap menganalisa pengaruh RETA terhadap kesehatan perusahaan

Dari analisa tersebut semua variabel nilai $p - \text{valuenya} > 0,05$, sehingga untuk variabel ROA, CACL, STA, SETA, WCTA dan RETA tidak dimasukkan ke dalam analisis karena tidak menunjukkan perbedaan antar kelompok model arus kas.

Tabel 4.9
Canonical Discriminant Function Coefficients Model Laba

Canonical Discriminant Function Coefficients	
	Function
	1
ROA	24.065
WCTA	.067
RETA	1.666
(Constant)	-.973

Unstandardized coefficients

Tabel 4.9, *Canonical Discriminant Function Coefficients* menerangkan model diskriminan yang terbentuk, yaitu:

$$Z_{\text{score}} = -0,973 + 24,065\text{ROA} + 0,067\text{WCTA} + 1,666\text{RETA}$$

Persamaan model diskriminan ini digunakan untuk menghasilkan diskriminan score yang berfungsi untuk memprediksi pengklasifikasian objek (kelompok *financial distress* atau *non financial distress*). Nilai Zscore ini akan dibandingkan dengan nilai angka kritis sebagai *cut off score* (Z_{cu}). Nilai *cut off score* dihitung berdasarkan angka-angka yang terdapat pada tabel 4.10. Tabel tersebut berguna untuk perhitungan angka kritis sebagai *cut off score* (Z_{cu}). Maka perhitungan angka kritisnya adalah:

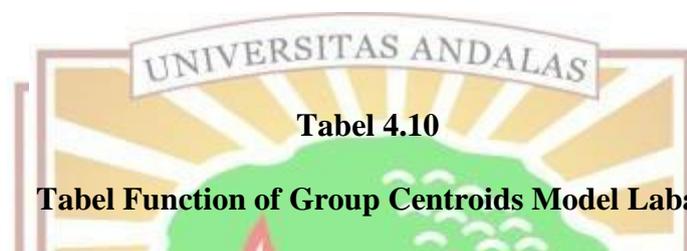
$$Z_{cu} = \frac{N_1 Z_1 + N_2 Z_2}{N_1 + N_2}$$

Dimana:

Z_u = angka kritis, yang berfungsi sebagai cut off score

N_1 dan N_2 = Jumlah sampel perusahaan dalam grup, dalam kasus ini grup *financial distress* dan *non financial distress*.

Z_1 dan Z_2 = angka centroid grup 1 dan 2



Tabel 4.10

Tabel Function of Group Centroids Model Laba

Functions at Group Centroids

	Function
FINANCIAL_ DISTRESS	1
Non Financial Distress	.538
Financial Distress	-2.767

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means



Perhitungannya adalah:

$$Z_{cu} = \frac{(36 \cdot 0,538) + (7 \cdot -2,767)}{43} = -0,000023$$

Penggunaan angka kritis Z_{cu} :

- Angka Zscore diatas Z_{cu} , masuk ke grup 0 (*non financial distress*).
- Angkas Zscore dibawah Z_{cu} , masuk ke grup 1 (*financial distress*).

Tabel 4.11

Tabel Eigenvalues Model Laba

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.985 ^a	100.0	100.0	.815

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Pada tabel 4.11, tabel *Eigenvalues*, terdapat nilai *canonical correlation* yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara hasil diskriminan skor dan kelompok *financial distress* atau besarnya variabilitas yang mampu diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari tabel di atas, diperoleh nilai *canonical correlation* sebesar 0,815 bila dikuadratkan menjadi $(0,815 \times 0,815) = 0,664$; artinya, 66,4 % varians dari variabel mengelompokkan perusahaan *financial distress* atau *non financial distress* dapat dijelaskan dari model diskriminan yang terbentuk dan sisanya 33,6 % dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 4.12

Tabel Eigenvalues Model Arus Kas

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.507 ^a	100.0	100.0	.580

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Dari tabel di atas, diperoleh nilai *canonical correlation* sebesar 0,580 bila dikuadratkan menjadi $(0,580 \times 0,580) = 0,336$; artinya, hanya 33,6 % varians dari variabel mengelompokkan perusahaan *financial distress* atau *non financial distress* dapat dijelaskan dari model diskriminan yang terbentuk dan sisanya 66,4 % dijelaskan oleh faktor lain.

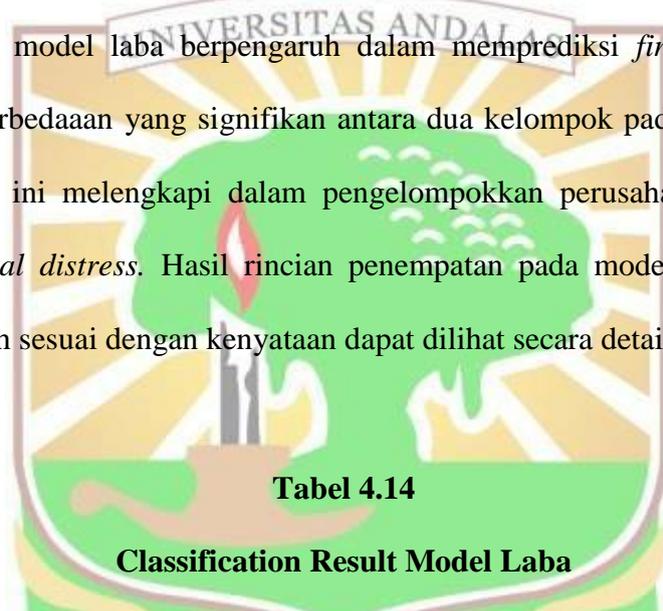
Tabel 4.13

Wilk's Lamda Model Laba

Wilks' Lambda

Test of ...	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.335	41.558	6	.000

Dari hasil tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model laba berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok pada model diskriminan. Hasil *wilk's lamda* ini melengkapi dalam pengelompokkan perusahaan *financial distress* dengan *non financial distress*. Hasil rincian penempatan pada model diskriminan apakah penempatannya telah sesuai dengan kenyataan dapat dilihat secara detail pada tabel 4.14



Tabel 4.14

Classification Result Model Laba

Classification Results^a

		FINANCIAL_ DISTRESS	Predicted Group Membership		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Original	Count	Non Financial Distress	35	1	36
		Financial Distress	0	7	7
%		Non Financial Distress	97.2	2.8	100.0
		Financial Distress	.0	100.0	100.0

a. 97.7% of original grouped cases correctly classified.

Tabel 4.14 *Classification Result* diatas memperlihatkan bahwa ada sedikit perubahan klasifikasi anggota kelompok yang terjadi antara data awal dengan data yang telah diprediksi dengan model. Ada satu perusahaan yang menyimpang masuk ke dalam kelompok *financial distress*, yang seharusnya masuk kelompok *non financial distress*. Secara keseluruhan, model

diskriminan yang terbentuk mempunyai tingkat validasi yang cukup tinggi, yaitu 97,7 %. Hasil ini layak digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok yang diamati (diatas 50% berarti cukup layak).

Tabel 4.15

Wilk's Lamda Model Arus Kas

Wilks' Lambda				
Test of ...	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.663	11.490	6	.074

Dari hasil tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai signifkansinya $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model arus kas tidak signifikan sehingga model arus kas tidak cukup kuat digunakan model untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga tidak dilakukann penelitian lebih lanjut lagi.

Pembahasan Hasil Analisis

Model Laba

Melalui analisis diskriminan telah diketahui bahwa model laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 dimana hasil pengujian hipotesis tersebut diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari angka 0,050. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2005) pada perusahaan *Textille Mill Products* dan *Apparel and Other Textille Products* yang menyatakan bahwa model laba dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut, dimana hasil penelitiannya menunjukkan angka signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 untuk model laba.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi. Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, maka perusahaan

akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba negatif. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Model Arus Kas

Melalui analisis diskriminan telah diketahui bahwa model arus kas tidak berpengaruh kuat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.15 dimana diperoleh angka signifikansi sebesar 0,074 lebih besar dari angka 0,050. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2005) pada perusahaan *Textille Mill Products* dan *Apparel and Other Textille Products* yang menyatakan bahwa model arus kas tidak cukup kuat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut, dimana hasil penelitiannya menunjukkan angka signifikansinya 0,075 lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Sucipto (2010) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menyatakan model laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi *financial distress*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan angka

signifikansi 0,033 lebih kecil dari 0,05 untuk model laba. Sedangkan untuk model arus kas angka signifikansinya 0,024 lebih kecil dari 0,05.

Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan, yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK No.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberi informasi mengenai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas (Kaunang, 2013).

Jika nilai arus kas

dari kegiatan investasi menunjukkan nilai yang tinggi maka dapat dikatakan nilai pelepasan aset tetap lebih besar dari nilai perolehannya. Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi, padahal kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang

pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor.

Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013). Jika nilai arus kas dari kegiatan pendanaan tinggi maka dapat dikatakan hasil pinjaman lebih besar dari pada pembayaran hutang yang

dilakukan periode tersebut, padahal kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor. Atas uraian tersebut, nilai arus kas khususnya yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilainya rendah tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk, sedangkan jika nilainya tinggi juga belum tentu menggambarkan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari model laba dan model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Pengujian hipotesis pertama yaitu H1 diterima yang berarti model laba berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengujian hipotesis kedua yaitu H2 ditolak dimana pada hasil penelitian ini model arus kas tidak cukup kuat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menemukan bukti bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, jika investor, kreditor, pemerintah, atau pihak – pihak lain akan melakukan prediksi kondisi *financial distress* perusahaan, fokus pada laba akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih besar daripada fokus pada arus kas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan model laba dalam memprediksi laba yang dilaporkan suatu perusahaan, apakah positif atau negatif, lebih besar daripada tingkat keberhasilan

model arus kas dalam memprediksi arus kas yang dilaporkan perusahaan, apakah positif atau negatif.

5. Berdasarkan hasil yang diperoleh, tidak semua temuan dalam hipotesis ini serupa dengan penelitian sebelumnya karena periode waktu penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian, dan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Terdapat keterbatasan sampel penelitian yang hanya meneliti perusahaan-perusahaan transportasi saja. Hasil penelitian kemungkinan memberikan hasil yang berbeda pada sektor industri lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan sebagai variabelnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis menyarankan penelitian selanjutnya:

1. Melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama.
2. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan cakupan sampel yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya untuk perusahaan transportasi saja.
3. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mungkin berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, seperti misalnya variabel independen penelitian ini dapat ditambah dengan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, dan opini

auditor terhadap laporan keuangan perusahaan juga mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

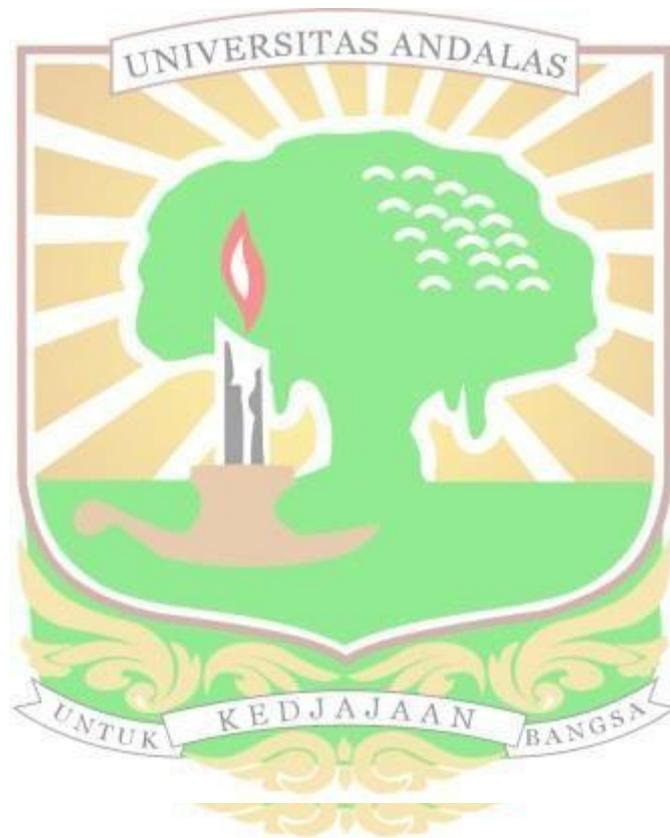
- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka,
- Arianto, Rika Budiarto, dan Nina Sutyaningsih. 2005. *Pengantar Analisis Multivariat dengan SPSS 12*. Jakarta: Salemba Infotek
- Atmini, Sari dan Wuryana. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Appreal and Other Textile Products* Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Badera dan Rudyawan. 2009. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.4.No.2
- Brahmana, R. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. *Jurnal of Accounting*
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. *Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*. *Wahana*, Vol.7.No.1
- Fachrudin, K. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press. Hal: 8- 35
- Ghozali, Iman. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Hanifah, O. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress*. *Jurnal Maksi Undip*. Hal: 25-53
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik". *Integrity Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1.No.3
- Platt, H dan M. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress*. *Journal of Economics Finance*, Vol.26.No.2
- Purwanti, Yulia. 2005. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia
- Puspita Sari, Yolanda dan Mudji Utami. 2009. *Prediksi Financial Distress dengan Rasio Arus Kas*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.8.No.2

Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman.2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel 12 Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Jurnal Siasat Bisnis Vol.13.No.1. April 2009.

Santosa, A.F. dan L.K.Wedari.2007. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.

Subramanyam dan Jhon.J.Wild.2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Edisi Sepuluh Salemba Empat.

www.idx.co.id



LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan Yang Mengalami Laba Positif dan Laba Negatif

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014
1	CASS	Cardig Aero Service Tbk	+	+	+	+
2	GIAA	Garuda Indonesia	+	+	+	-
3	IATA	Indonesia Air Transport	+	-	-	-
4	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk	+	+	+	+
5	PTIS	Indo Straits bk	+	+	+	-
6	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	+	+	+	+
7	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	+	+	+	+
8	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	+	+	+	+
9	TRAM	Trada Maritime	+	-	+	-
10	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	+	+	+	+
11	WINS	Wintermar Offhore Marine Tbk	+	+	+	+

Daftar Perusahaan Yang Mengalami Arus Kas Positif dan Arus Kas Negatif

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014
1	CASS	Cardig Aero Service Tbk	+	+	+	+
2	GIAA	Garuda Indonesia	+	+	+	-
3	IATA	Indonesia Air Transport	+	+	+	-
4	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk	+	+	+	+
5	PTIS	Indo Straits bk	+	+	+	+
6	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	+	+	-	+
7	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	+	+	+	+
8	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas	+	+	+	+
9	TRAM	Trada Maritime	+	+	+	+
10	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	+	+	+	+
11	WINS	Wintermar Offhore Marine Tbk	+	+	+	+

LAMPIRAN 2

Rasio Keuangan Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2011 – 2014

No	Kode Perusahaan	ROA	CACL	SETA	STA	WCTA	RETA
1	CASS 2011	0.09	1.83	0.40	0.00	0.24	0.00
	CASS 2012	0.11	1.74	0.44	1.27	0.23	0.00
	CASS 2013	0.12	1.53	0.00	0.00	0.18	0.00
	CASS 2014	0.10	1.67	0.45	1.40	0.22	0.00
2	GIAA 2011	0.03	1.16	0.44	1.49	0.05	0.00
	GIAA 2012	0.05	0.86	0.44	1.37	-0.04	0.04
	GIAA 2013	0.01	0.84	0.38	1.26	-0.05	0.04
	GIAA 2014	-0.12	0.67	0.30	1.27	-0.13	-0.08
3	IATA 2011	0.05	1.17	0.35	0.37	0.04	-0.24
	IATA 2012	-0.04	0.86	0.24	0.37	-0.07	-0.24
	IATA 2013	-0.02	0.53	0.21	0.26	-0.28	-0.17
	IATA 2014	-0.02	2.01	0.53	0.19	0.13	-0.16
4	MBSS 2011	0.12	0.70	0.59	0.40	-0.06	0.39
	MBSS 2012	0.11	0.90	0.17	0.41	-0.02	0.42
	MBSS 2013	0.11	2.20	0.14	0.43	0.12	0.50
	MBSS 2014	0.06	2.50	0.05	0.38	0.16	0.53
5	PTIS 2011	0.05	1.87	0.70	0.72	0.13	0.25
	PTIS 2012	0.06	1.29	0.59	0.57	0.06	0.25
	PTIS 2013	0.04	0.63	0.65	0.48	-0.11	0.24
	PTIS 2014	-0.08	0.60	0.64	0.46	-0.09	0.34
6	SDMU 2012	0.02	1.13	0.64	0.46	0.04	0.04
	SDMU 2013	0.02	0.84	0.55	0.48	-0.05	0.20
	SDMU 2014	0.02	0.81	0.52	0.36	-0.05	0.20
7	SDMR 2011	0.02	1.06	0.40	0.81	0.01	0.19
	SDMR 2012	0.01	1.03	0.40	0.87	0.01	0.20
	SDMR 2013	0.01	1.05	0.43	0.83	0.01	0.23
	SDMR 2014	0.03	1.11	0.47	0.82	0.03	0.26
8	TMAS 2011	0.03	0.55	0.24	0.96	-0.15	0.06
	TMAS 2012	0.08	0.51	0.23	0.71	-0.14	0.04
	TMAS 2013	0.04	0.52	0.20	0.83	-0.16	0.08
	TMAS 2014	0.12	0.49	0.33	1.04	-0.19	0.20
9	TRAM 2011	0.06	1.76	0.58	0.22	0.09	0.11
	TRAM 2012	-0.09	0.38	0.40	0.16	-0.34	0.00
	TRAM 2013	0.01	0.45	0.44	0.20	-0.26	0.00
	TRAM 2014	-0.12	0.54	0.37	0.21	-0.19	-0.11
10	WEHA 2011	0.02	0.40	0.30	0.65	-0.24	0.06
	WEHA 2012	0.02	1.17	0.22	0.52	0.02	0.06
	WEHA 2013	0.00	1.06	0.30	0.46	0.01	0.05
	WEHA 2014	0.01	1.12	0.34	0.50	0.02	0.05
11	WINS 2011	0.08	1.06	0.54	0.44	0.01	0.12
	WINS 2012	0.06	1.09	0.52	0.37	0.03	0.15
	WINS 2013	0.08	1.19	0.47	0.41	0.03	0.16
	WINS 2014	0.06	1.23	0.53	0.35	0.03	0.18